



NILAI MORAL DALAM SASTRA LISAN *SENJANG* MASYARAKAT SEKAYU MUSI BANYUASIN

Dona Lestari¹, Dian Nuzulia²

SMAN 2 Babat Toman

dona23032019@gmail.com¹, dianarera@yahoo.com²

Accepted :

Published :

Corresponding
Author:

ABSTRACT

Senjang is one of the oral literature that characterizes the Sekayu community, Musi Banyuasin. The purpose of this research was to determine the moral values contained in the oral literature of the Sekayu community, Musi Banyuasin Regency. Data in this study were collected through primary and secondary sources, primary sources obtained from research informants directly and secondary data through documentation and relevant research.

Keywords : *Oral Literature, Primary Sources, Secondary Data, Literature Research*

ABSTRAK

Senjang merupakan salah satu sastra lisan yang menjadi ciri khas masyarakat Sekayu, Musi Banyuasin. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terdapat dalam sastra lisan *senjang* masyarakat Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui sumber primer dan sekunder, sumber primer diperoleh dari informan penelitian secara langsung dan data sekunder melalui dokumentasi serta penelitian yang relevan.

Kata kunci : Sastra Lisan, Sumber Primer, Data Sekunder, Penelitian Sastra

1. PENDAHULUAN

Karya sastra selalu berkembang di setiap zamannya. Sejarah membuktikan bahwa di setiap masa terdapat karya sastra yang melegenda. Sastra juga selalu menjadi alat berekspresi bagi seseorang atau sekelompok orang di wilayah atau lokasi tertentu. Sebagaimana definisi yang disampaikan Sumardjo yang dikutip dalam (Rokhmansyah, 2014:2) menyatakan bahwa sastra merupakan sebuah ungkapan yang berasal dari perasaan, gagasan, pemikiran serta pengalaman dari seorang pengarang yang dibangkitkan dalam bentuk konkret melalui bahasa. Setiap karya yang dihasilkan tentunya memiliki pesan yang diharapkan dapat diterima bagi penikmat karya. Salah satu dari karya sastra yang dihasilkan adalah budaya *Senjang* yang terdapat di Kabupaten

Musi Banyuasin. Budaya *Senjang* merupakan bentuk dari sastra lokal yang menjadi khas dari wilayah Musi Banyuasin. Di dalam sastra lisan *Senjang* pun terdapat pesan-pesan moral dan pendidikan yang disampaikan.

Secara historis, *Senjang* pada mulanya hanya pantun berbalas yang tidak disajikan dengan iringan musik apapun. Namun, berkembangnya sosial budaya di masyarakat membuat *Senjang* dijadikan alat untuk menasehati orang lain melalui syair yang dilantunkan dengan iringan alat musik. Hingga kini, *Senjang* tetap diminati oleh masyarakat dengan perubahan-perubahan yang mengikuti dengan kondisi sosial budaya saat ini. Iringan musik pun semakin berkembang, dan saat ini penyembang diiringi dengan alat musik *keyboard*.

Pada penelitian yang sudah dilakukan sepengetahuan peneliti mengenai *Senjang*, sebelumnya sudah pernah dilakukan penelitian sejenis oleh Virganta dan Sunarto pada tahun 2016, hasil penelitian yang dilakukan bahwa bentuk nyanyian rakyat dalam seni sastra *Senjang* terbagi dalam beberapa bentuk yaitu nyanyian rakyat sesungguhnya, nyanyian berisikan nasihat, nyanyian pacaran dan pernikahan, serta nyanyian jenaka. Penelitian lainnya dilakukan oleh Sukma, (2015) mengenai “Keberadaan Kesenian *Senjang* pada Masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan”. Hasilnya dideskripsikan bahwa *Senjang* merupakan sastra lisan yang dikemas dan berbentuk pantun bersahut biasanya ditampilkan berpasangan. Mulanya *Senjang* dilantunkan tanpa disertai musik. Selanjutnya berkembang, dan *Senjang* diiringi dengan instrumen musik. Namun instrumen musik yang dimaksud bukan berfungsi sebagai musik pengiring seperti pada umumnya suatu lagu, tetapi instrumen musik *Senjang* berfungsi sebagai penyerta, berupa: *intro*, *interlude*, atau *coda* yang dimainkan secara berulang ulang dengan melodi yang sama. Artinya saat syair pantun dilantunkan oleh pe-*Senjang*, musik instrumental diam, dan saat musik instrumental berbunyi pe-*Senjang* diam.

Sebagaimana diuraikan mengenai *Senjang*, bahwa pada penelitian ini membahas mengenai pesan yang terkandung dalam *Senjang*. Pesan tersebut adalah pesan moral dan pesan pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Rokhmansyah, (2014:2) bahwa sastra tidak kosong, karena dalam sastra terkandung beragam nilai khususnya tentang kehidupan ditinjau dari berbagai perspektif yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sastra merupakan hasil karya dan cipta dari seorang pengarang, yang kemudian dirangkai melalui proses pemikiran dan perenungan, bahkan terkadang hasilnya merupakan pedoman mengenai hakikat adanya kehidupan.

Oleh karena itulah, setiap karya yang dihasilkan oleh seseorang atau sekelompok orang di wilayah tertentu biasanya kental terhadap nasehat yang mudah dipahami oleh masyarakat sekitar. Karya sastra yang diciptakan atau tercipta dapat memberikan perasaan senang kepada pembaca atau penikmatnya karena dalam fungsi dasar dari sastra terdapat fungsi rekreatif, meskipun

demikian tetap memperhatikan dari sisi pendidikan dan moral serta etika. Oleh karena itu, sastra biasanya menggunakan bahasa yang tidak lazim digunakan di keseharian karena menekankan pada penggunaan keindahan bahasa.

Nilai moral dalam *Senjang* merupakan salah satu nilai yang selalu melekat, karena karya yang dihasilkan tidak terlepas dari kaidah-kaidah sastra serta tujuan dibuatnya sebuah karya. Sebelumnya harus dipahami terlebih dahulu bahwa moral sesuai dengan pendapat Salam (2000:59) bahwa asal dari kata moral adalah bahasa Latin: *Morale*, yang berarti *custom*, kebiasaan, adat istiadat. Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata cara atau adat-istiadat.

Begitupun nilai pendidikan, karena dalam nilai pendidikan terdapat berbagai macam pendidikan yang diajarkan dalam sebuah karya. Nilai pendidikan diantaranya adalah nilai pendidik ditinjau dari aspek religius, nilai moral, nilai sosial, serta nilai budaya. Lebih tegas Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip oleh Hasbullah, (2017:234) menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter dapat berupa “religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab”. Oleh karenanya, sebuah karya sastra akan lebih bermakna apabila terdapat nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai *senjang* dan deskripsi di atas, jelas terlihat bahwa *senjang* masih eksis di masyarakat Musi Banyuasin. Peneliti sebelumnya menjelaskan dari aspek-aspek seni, belum menyentuh aspek lainnya seperti nilai-nilai yang terkandung dalam *Senjang*. Oleh karena itulah, pada penelitian ini membahas mengenai nilai moral dan nilai pendidikan yang terkandung dalam *Senjang*.

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terdapat dalam sastra lisan *senjang* masyarakat Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian ini pun dilakukan dengan merujuk pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ardiansyah (2016);

Virgantara dan Sunarto (2016); Apriadi dan Chairunisa (2018) serta Sukma (2015).

2. PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang berbentuk analisis terhadap suatu karya sastra sehingga tempat penelitian tidak mengikat. Meskipun demikian, secara umum penelitian ini dilakukan di Kabupaten Musi Banyuasin, mengingat *Senjang* merupakan hasil karya sastra dari kabupaten tersebut. Adapun durasi waktu penelitian dilakukan selama 4 (empat) minggu. Pada penelitian ini yang akan menjadi sumber informasi mengenai *Senjang* sebagai sastra lisan masyarakat Sekayu adalah warga Desa Mangun Jaya yang masih aktif dalam pertunjukkan *Senjang*, serta turut serta aktif dalam menciptakan *Senjang-Senjang* baru.

Kriteria atau syarat-syarat untuk menjadi informan khususnya yang digunakan di penelitian ini adalah seseorang yang aktif dalam pelaksanaan *Senjang* masyarakat Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Terlibat secara aktif dimaksudkan sebagai seorang yang menciptakan syair-syair *Senjang*, penyanyi *Senjang* (penyenjang), serta tokoh adat istiadat atau budaya di Musi Banyuasin. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang, yaitu Karsinah (Guru, 53 tahun); Selvi (Pedagang, 30 tahun); Iskandar (Swasta, 50 tahun); Astuti (IRT, 48 tahun) dan Zakaria (Petani, 55 tahun).

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sastra. Metode penelitian sastra merupakan cara yang dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan terhadap bentuk, isi sastra, dan sifat sastra sebagai subjek sebuah kajian. Metode penelitian sastra memuat pendekatan (sisi pandang atau perspektif) keilmuan dan teknik analisis yang digunakan. Ratna (2010:23) berpendapat bahwa dalam penelitian sastra terdapat beragam metode yang dapat digunakan diantaranya adalah metode intuitif, hermeneutika, kualitatif, analisis isi, formal, dialektika, dan deskripsi analisis. Dari uraian di atas, metode penelitian sastra yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sastra secara kualitatif.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi, wawancara, dan observasi. Pengujian keabsahan data pada penelitian digunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2008:274), "Triangulasi dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu". Pada penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi sumber, hal ini disebabkan peneliti melakukan perbandingan antara informasi yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga dikonfirmasi kebenarannya oleh sumber lain yang mendukung.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini sebagian besar merupakan data yang bersifat kualitatif, oleh karenanya analisis data pun harus menggunakan analisis isi. Hal ini perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian. Dalam penggunaan analisis kualitatif, analisis data dilakukan dengan tiga tahapan analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Teknik yang digunakan dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis Miles dan Huberman (2007:78).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pemahaman dan pencatatan yang dicermati dengan baik, maka dinyatakan bahwa terdapat nilai moral di dalam *senjang*. Setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi empat nilai moral yang terkandung dalam *senjang* khas masyarakat Sekayu. Klasifikasi pertama mengenai nilai moral tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Klasifikasi kedua mengenai nilai moral antara manusia dengan sesama. Klasifikasi ketiga mengenai nilai moral yang berkenaan dengan diri sendiri. Klasifikasi keempat mengenai nilai moral manusia dengan alam sekitarnya. Dalam klasifikasi ini terdapat dua nilai universal yang dapat dianalisis yaitu sikap untuk menjaga kelestarian lingkungan dan memiliki tanggungjawab terhadap hewan dengan cara bersikap kasih sayang terhadap hewan.

Pada tahapan observasi, peneliti

melakukan penelitian langsung di lapangan untuk bertemu dengan informan penelitian. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh informan penelitian yang memiliki karakteristik sesuai kebutuhan penelitian. Sebagaimana kriteria atau syarat-syarat untuk menjadi informan yaitu seseorang yang secara aktif turut serta berperan dalam pelestarian sastra *Senjang* masyarakat Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Terlibat secara aktif dimaksudkan sebagai seorang yang menciptakan syair-syair *Senjang*, penyanyi *Senjang* (penyenang), serta tokoh adat istiadat atau budaya di Musi Banyuasin. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yaitu Ibu Karsinah, Ibu Selvi, Bapak Iskandar, Ibu Astuti, Bapak Zakaria.

Tujuan dilakukannya wawancara oleh peneliti yaitu untuk memperkuat hasil penelitian ini, sehingga dapat lebih dipertanggungjawabkan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai *Senjang* di masyarakat Sekayu. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, maka peneliti memperoleh informasi bahwa kemampuan menyenang diwariskan secara turun temurun.

Senjang menjadi cara bagi masyarakat untuk memberikan nasihat kepada generasi muda dan masyarakat secara umum melalui syair dan sajak. Melalui *Senjang* maka pemberian nasihat tersebut diharapkan dapat lebih diterima dan tidak menyinggung perasaan pendengarnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa *Senjang* yang dilantunkan oleh penyenang memiliki makna sesuai dengan kondisi yang berlaku di masyarakat, serta kapan *Senjang* itu dilantunkan.

Untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dokumentasi adalah cara yang tepat. Hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti adalah syair-syair atau sajak *Senjang* yang tersimpan di rumah-rumah responden penelitian ini. Begitupun dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan *Senjang* khas masyarakat Sekayu.

Hasil analisis data penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, maka diketahui bahwa *Senjang* memiliki banyak nilai moral. Hal ini dapat dilihat pada deskripsi berikut ini.

Nilai Moral mengenai Hubungan Manusia dengan Sang Pencipta (Tuhan)

1) Bersyukur kepada Sang Pencipta (Tuhan)

Sikap bersyukur kepada Sang Pencipta (Tuhan) terdapat pada *senjang* khas masyarakat Sekayu yaitu pada syair dan lirik berikut ini:
Ompan joromen tepi sungai; Makan balek ikan datang
Beruang ade tidok siang mekek;
Naseb belum mujur
Ey, kuyung ape nga dak takelek; Dak terase bae
Bangunan lah ade galek lengkap merate

Terjemahan Bahasa Indonesia :

Rumpun jeromen ditepi sungai;
 Makan balik ikan datang
 Beruang ada tidur siang sekarang;
 Nasib belum beruntung
 Hey, kakak apa kau tidak melihat;
 Tidak merasa saja
 Bangunan sudah ada semua lengkap dan merata

Kutipan *senjang* di atas memberikan pengingat kepada manusia untuk terus bersyukur atas limpahan rahmat-Nya. Manusia yang bersyukur akan lebih mampu beraktivitas dengan ikhlas, karena segala sesuatu yang diterima menjadi bagian dari kehidupan dan tidak dikeluhkan.

2) Percaya kepada Kekuasaan Sang Pencipta (Tuhan)

Kutipan syair dalam *senjang* yang berhubungan dengan nilai moral berupa mempercayai tentang kekuasaan yang dimiliki oleh Sang Pencipta (Tuhan) yaitu sebagai berikut:

Nak pegi ke berang pagi-pagi;
Kepalang nyemerang pakai kereto api
Jangan kitek dak ngunde padi; Kalau kitek lah jadi PNS
Dak jadi beban urang tue lagi;
Sampai pulek kendak ati

Terjemahan Bahasa Indonesia :

Ingin pergi ke seberang pagi-pagi
 Terlanjur menyeberang naik kereta api

Jangan kita tidak membawa padi;
 Kalau jika sudah jadi PNS
 Tidak jadi beban orang tua lagi;
 Betapa senang rasa hati
 Sampai juga keinginan hati

Potongan *senjang* di atas mengajarkan kepada manusia bahwa segala yang diusahakan oleh manusia maka akan ditentukan hasilnya oleh Sang Pencipta (Tuhan).

3) Percaya terhadap Takdir Tuhan

Mempercayai takdir adalah bagian dari hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Tuhan), dengan meyakini adanya takdir maka akan memberikan ketenangan dalam mengusahakan sesuatu dan manusia tidak akan bersikap semaunya sendiri. Bentuk mempercayai takdir yang terkandung dalam *senjang* sebagaimana kutipan syairnya berikut ini:

Ai, baume,, asek ku sedut; Ape ke lagi lakar ngandang

Amon dak di kandang salang; Kapan ke pangke lakar temakan

Ape lagi banyak babi; Ai, bakule,, asek ku takut

Tubuk linjang, die dak linjang; Lah tige kali patah lamban

Kapan ke pangke dapat kanti

Terjemahan Bahasa Indonesia :

Ai, berkebun rasanya malas; Apa lagi kalau mau memagar

Kalau tidak dipagar kayu susun; Kapankah bisa makan hasil

Apa lagi kalau banyak babi; Ai, pacaran rasanya aku takut

Kita senang, dia tidak senang; Sudah tiga kali di tinggal nikah

Kapan bisa dapat pasangan

Lirik *senjang* di atas berhubungan dengan salah satu hal yang sering menjadi perbincangan masyarakat yaitu mengenai jodoh. Ungkapan jodoh di tangan Tuhan merupakan suatu bentuk kerelaan dan penerimaan terhadap takdir, meskipun demikian bukan berarti jodoh tidak diusahakan. Itu sebabnya terdapat juga ungkapan bahwa jodoh adalah cerminan diri.

Nilai Moral mengenai Hubungan Sesama Manusia

1) Tidak Menghina

Di setiap tempat tentunya terdapat perbedaan definisi dari menghina melalui kata, karena di suatu tempat untuk kata tertentu merupakan bentuk hinaan namun tidak berlaku di tempat lainnya. Akan tetapi, meskipun demikian tetap saja harus memperhatikan kondisi yang ada sehingga menghindari kata atau perbuatan yang dapat diinterpretasikan sebagai hinaan. Adapun mengenai tidak menghina juga tercermin dalam syair *senjang* berikut ini:

Ngelek gadis mikak ahai; Rate-rate berambut pirang

Ngelek gaya dak salah lagi; Nyehang ayo nunu dapo

Terjemahan Bahasa Indonesia :

Melihat gadis sekarang ini; Rata-rata berambut pirang

Melihat gaya tidak salah lagi; Memanaskan air terbakar dapur

Bentuk syair *senjang* di atas mengajarkan kepada manusia bahwa kesamaan yang paling besar adalah sebuah perbedaan. Menggunakan sindiran untuk menghina adalah sebuah kesalahan. Walau bagaimanapun keadaannya sesama manusia tidak diajarkan untuk menghina, dalam syair *senjang* di atas sebuah sindiran yang juga dapat bermakna hinaan atau juga dapat didefinisikan sebagai pengingat atas hal yang terjadi saat ini.

2) Bersikap percaya

Nilai moral bersikap percaya terdapat pada *senjang* khas Sekayu adalah sebagai berikut:

Manca pampong di bawah padi; Tengah jalan ke Kayu Agung

Miluk mamang pegi ke talang ngetam padi

Buah ketupak tumban ke tanah; Kami masih tetap mendukung

Bapak Bupati Dodi Reza Alex; Dalam rangka Muba sejahtera

Asal bae nak ngambil segalek kendak rakyat

Terjemahan Bahasa Indonesia :

Memotong kangkung di bawah padi;
Tengah jalan ke Kayu Agung
Mengikuti paman ke talang panen
padi
Buah ketupak tumbuh ke tanah; Kami
masih tetap mendukung
Bapak bupati Dodi Reza Alex; Dalam
rangka MUBA sejahtera
Asalkan mengabdikan keinginan
rakyat

Dari data di atas bahwa masyarakat
harus meyakini pemimpin tidak
mungkin berbohong kepadanya.
Untuk itulah menjaga kepercayaan
merupakan sebuah sikap yang
penting, dengan menjaga
kepercayaan yang diberikan maka
kehidupan bersosial masyarakat pun
akan terjalin dengan baik.

3) Balas Budi

Nilai moral balas budi data tersebut
diambil lirik sebagai berikut:
*Ke rantau kasih ngambek tomat; Anti
ngasam ikan panggang
Piye dunde dai talang; Nak jual di
kalangan
Terime kaseh bapak Bupati; Adenye
kemajuan perkembangan zaman
Adenye segalek perkebunan;
Pencarian kilang minyak
Semakonnye lancar pembangunan*

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Ke rantau kasih mengambil tomat;
Untuk mengasam ikan panggang
Pare di bawah dari kebun; Hendak di
jual di kalangan
Terima kasih bapak Bupati; Adanya
kemajuan perkembangan zaman
Adanya semua perkebunan; Pencarian
kilang minyak
Pokoknya lancar pembangunan

Syair *senjang* di atas mengajarkan
untuk melakukan sesuatu secara ikhlas,
karena sesuatu yang dilakukan dengan
cara yang baik dan timbul dari hati
maka akan sampai juga ke hati.
Apabila hal yang demikian sudah
terjadi, kehidupan bermasyarakat

tentunya akan berjalan dengan
harmonis.

4) Setia atau tidak selingkuh

Mengenai kesetiaan yang harus
dijalin antar sesama manusia juga
tercermin dalam syair yang ada di
senjang sebagai berikut:
*Sangkan aku muat lading; Milu
baladang, ladang panjang
Mujur kalu dapat padi; Nebang makai
baliung
Base bakule,, itu lantaran; Ngarep ke
kal bakal jadi
Sen ilang cewek melayang*

Terjemahan Bahasa Indonesia :

Kenapa aku membuat kebun; Ikut
berkebun, kebun lama
Beruntung kalau dapat padi;
Memotong kayu memakai kapak
Jika pacaran itu cuma lanteran;
Berharap kalau saja akan jadi
Uang habis, cewek pergi

Bentuk kesetiaan merupakan salah
satu indikasi bahwa seseorang
memiliki nilai moral yang baik dan
diimplementasikan dalam
kehidupannya sehari-hari. Adanya
sikap setiap akan membentuk
masyarakat menjadi masyarakat yang
berkarakter.

5) Melaksanakan Perintah pimpinan

Lirik *senjang* yang berhubungan
dengan sikap untuk mengikuti
instruksi yang diberikan oleh
pimpinan, yaitu sebagai berikut:
*Kalu kitek bejalan di rempan; Meli
cempedak ke teluk kejeng
Melah pengangan pakai ladeng; Nak
melah di gereng tebing
Kalu kitek begawe rajen; Ati-ati
sampai dapat
Jangan jadi susah; Jangan sampai
dak behasil*

Terjemahan Bahasa Indonesia :

Kalau kita brejalan di kayu terapung;
Membeli cempedak ke teluk kijing
Membelah pengangan pakai pisau
Mau membelah di pinggir tebing
Kalau kita bekerja rajin; Hati-hati

sampai dapat
Jangan menjadi susah; Jangan sampai
tidak berhasil

Data tersebut diimplikasikan sebagai bentuk rasa hormat kepada atasan. Sebagai seorang bawahan yang baik seharusnya senantiasa taat dan patuh kepada perintah atasan.

6) Mengajak dalam Kebaikan

Nilai moral mengajak dalam kebaikan dalam *senjang* khas Sekayu dapat dilihat dari indikator:

Ngambek aman di ume koba; Banyak lecak terak sepeda

Ngambek kecap piring e belah;

Masak mentega bulan pause

Ngambek bola juluk ngen bila; Jaman ikak jaman narkoba

Kalu pacak jangan tegoda; Selalu ngucap istihgfar

Semoga keluarga kitek tenang senang

Terjemahan Bahasa Indonesia :

Mengambil aman di rumah koba;
Banyak becek di lewati sepeda

Mengambil keca piringnya pecah;

Masak mentega bulan puasa

Mengambil bola pakai kayu; Jaman ini jaman narkoba

Kalau bisa jangan tergoda; Selalu ucap astaghfirullah

Semoga keluarga kita bahagia

Syair *senjang* di atas berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat saat ini, terutama dengan peredaran narkoba yang semakin mengkhawatirkan. Narkoba tidak hanya menyasar orang dewasa dan konglomerat, namun saat ini menyasar generasi muda penerus bangsa.

7) Rela Berkorban untuk Orang Lain

Lirik *senjang* berikut ini merupakan bentuk dari nilai moral yang mendeskripsikan tentang kerelaan untuk berkorban demi orang lain, yaitu sebagai berikut:

Mitulah pule batang kemang; Batang abes jadi ke papan

Kule jauh,,, jalanku linjang; Itulah sangkan jadi pikiran

Ai mikak tambah melayang; Menigi mabuk buah kepayang
Awak betambah kurus; Alangke malang si kau badan

Terjemahan Bahasa Indonesia :

Begitu juga pohon kemang; Pohonnya habis di buat papan

Pacar jauh tempatku senang; Itulah kenapa jadi pikiran

Ai, kini bertambah melayang; Seperti mabuk buah kepayang

Badan bertambah kurus; Betapa malang kau nasib

Dari peristiwa di atas seseorang harus berkorban menjalin asmara jarak jauh dengan kekasihannya hanya untuk mencari modal ke KUA. Bentuk pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik, dan dilakukan demi orang lain.

8) Kasih Sayang

Setiap manusia sudah memiliki rasa kasih sayang, akan tetapi dalam prakteknya kasih sayang tersebut bergantung pada kondisi yang ada. Bentuk dari nilai moral yang diajarkan dalam *senjang* tergambar dalam lirik *senjang* berikut ini:

Tapan panci bawah tebu; Ke Karengen ahai malam

Ke Kaluang ahai siang; Makan nangke di bawah padi

Kapan kami batemu; Kapengen ngarai umak ngen bak

Dak tahan nanggung linjang; Kapan ke kami putus janji

Terjemahan Bahasa Indonesia :

Wadah panci di bawah tebu; Ke Karang Ringin malam hari

Ke Kaluang siang hari; Makan nangka di bawah padi

Kapan kami bertemu; Keinginan menemui ibu dan bapak

Tidak tahan menahan senang; Kapan kami menjadi SAH

Lirik *senjang* di atas memfokuskan pada bentuk kasih sayang yang diberikah oleh orang tua terhadap anaknya. Kasih sayang yang demikian merupakan bentuk kasih

sayang sesama manusia, karena orang tua memiliki kasih sayang yang melebihi dari siapapun terhadap anaknya.

9) Tolong Menolong

Sikap tolong menolong merupakan bentuk saling asah, saling asih dan saling asuh antar sesama manusia. Sikap tolong menolong saat ini sudah semakin tergerus karena modernisasi. Untuk mengingatkan kembali mengenai tolong menolong, maka dalam *senjang* terdapat syair sebagai berikut:

*Di bandung ade borong empirit;
Borong empirit masuk ke kolong
Jangan jadi urang bedek; Payola
kitek tolong menolong*

Terjemahan Bahasa Indonesia :

Di bandung ada burung empirit;
Burung empirit masuk ke kolong
Jangan jadi orang yang pelit; marilah
kita tolong menolong

Syair *senjang* tersebut merupakan salah satu bentuk cara yang dilakukan untuk mengingatkan kembali, bahwa manusia sebagai makhluk sosial hendaknya tetap bertolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Moral mengenai Hubungannya dengan Diri Sendiri

1) Jujur

Kejujuran merupakan modal awal manusia untuk dapat dipercaya oleh orang lain. Adanya sikap jujur akan memberikan dampak pada kehidupan secara pribadi maupun lingkungan sekitar. Berikut ini syair *senjang* tentang kejujuran.

*Berek-berek turun ke semak; Sampai
di semak makan padi
Buah pisang masak di batang; Di
makan oleh putri raja
Kalo beteta nak beno; Mungkin
senang asek di ati
Dalam idup selalu tenang; Muat kitek
ingin praje*

Terjemahan Bahasa Indonesia :

Berek-berek turun ke semak; Sampai
di semak memakan padi

Buah pisang masak di pohon; Di
makan oleh putri raja
Kalau bicara harus benar; Mungkin
hati akan senang
Kehidupan akan selalu tenang;
Membuat kita selalu dihargai orang

Syair *senjang* di atas diimplikasikan sebagai bentuk sifat jujur. Nilai kejujuran penting untuk ditanamkan sedari kecil.

2) Tidak Sombong

Sombong merupakan sikap yang tidak patut ada pada diri manusia, karena sebagai seorang manusia maka semuanya adalah sama. Untuk itu dalam lirik *senjang* khas Sekayu juga terdapat nilai tentang larangan untuk berlaku sombong yaitu:

*Malam-malam perut kembong; oleh
dodok di sebelah kanan
Kalu jadi anak jangan sombong; Agek
Pasti dak banyak kawan*

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Malam-malam perut kembung;
Karena duduk di sebelah kanan
Kalau jadi anak jangan sombong;
Nanti Pasti tidak banyak teman

Tegas dinyatakan dalam lirik di atas, bahwa apabila seseorang memiliki sifat sombong maka akan sulit memperoleh teman dalam pergaulan.

3) Tidak Mudah Putus Asa

Putus asa merupakan sikap yang tidak baik, adanya sikap mudah putus asa berarti seseorang tidak meyakini adanya kebaikan karena diperjuangkan. Dalam *senjang* khas Sekayu terdapat nilai moral yang mengajarkan untuk tidak mudah putus asa yaitu sebagai berikut:

*Masang reket muat merek; Metek
Bangka ke sungai due
Bajalan ke Pangkalan Balai; Bidok
meris bajalan malam
Mikak kitek idup sare; Mintek
bantuan dengan urang tue
Jangan sampai kitek lalai; Isuk kagek
pacak dibalas*

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Memasang raket membuat nama;
 Memetik Bangka kesungai da
 Berjalan ke Pangkalan Balai; Perahu
 bocor berjalan malam
 Sekarang kita hidup miskin; Minta
 bantuan dengan orang tua
 Jangan sampai terlena; Besok nanti
 bisa balas

Putus asa merupakan sikap yang tidak baik, karena mudah putus asa berarti tidak memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik.

4) Bersikap Tanggung Jawab

Bertanggungjawab merupakan bentuk konsekuensi dari apa yang dilakukan. Bertanggung jawab yang dimaksud dalam *senjang* khas Sekayu ini adalah bertanggung jawab pada tindakan yang dilakukannya.

Kalu adek ke Palembang; Jangan lali ngunde tajur

Tajur pasang di sekanak; Bawa batang buah benono

Kalu adek bajo bekule; Jangan sampai telanjur

Kalu rusak lagi budak; Alamat idup dak sempurno

Terjemahan Bahasa Indonesia :

Kalau adik ke Palembang; Jangan lupa membawa tajur

Tajur pakai di sekanak; Bawah pohon buah srikaya

Kalau adik belajar pacaran; Jangan sampai terlanjur

Kalau ternoda sejak muda; Alamat hidup tidak lah sempurna

Lirik *senjang* di atas menyatakan bahwa seorang laki-laki harus bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukannya.

5) Meminta Maaf

Sebagai makhluk sosial, maka interaksi akan terus terbangun antar manusia. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan dan kekeliruan dalam bergaul. Adapun lirik dalam *senjang* yang memberikan pandangan terhadap nilai pendidikan moral mengenai tanggungjawab adalah

sebagai berikut:

Pucuk pisang pucuk rantemu; Nak dunde ke kota sekayu

Kota sekayu banyak sayor; Banyak pulek ikan paten

Ikannya ade dalam peti; aku besenjang berenti dulu

lain kali kitek batemu; kalu ade kate telanjur

mintek maaf lahir batin; jangan di simpan di dalam ati

Terjemahan Bahasa Indonesia :

Pucuk pisang pucuk kayu rantemu; Mau di bawak ke kota sekayu

Kota sekayu banyak sayur; Banyak juga ikan patin

Ikannya ada dalam peti; Saya bersenjang berhenti dulu

Lain kali kita bertemu; Kalau ada kata-kata salah

Minta maaf lahir batin; Jangan di simpan di dalam hati

Meminta maaf merupakan suatu tindakan yang terpuji, namun tidak semua orang rela dan mampu melakukannya.

Nilai Moral Mengenai Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar

1) Menjaga Kelestarian Lingkungan

Menjaga alam berarti menjaga potensi kehidupan, karena sebagian bear kehidupan manusia adalah bergantung pada yang disediakan oleh alam. Untuk itulah dalam *senjang* juga sudah diingatkan mengenai hal yang demikian. Melalui lirik yang terdapat dalam *senjang* seperti berikut ini:

urang tu dak boleh pamer; Pamer tu sifat dak tepuji

kalu lingkungan lah tecemar; Kitek dewek yang rugi

Terjemahan Bahasa Indonesia :

Orang itu tak boleh pamer; Pamer itu sifat tak terpuji

Jika lingkungan mulai tercemar; Kita sendiri yang rugi

Syair *senjang* di atas dengan tegas menyatakan untuk menjaga kelestarian alam sekitar, alam telah

menyediakan segala sumber daya yang dibutuhkan.

2) Menyayangi Binatang

Makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan tidak hanya manusia melainkan juga terdapat binatang. Binatang merupakan salah satu faktor penyeimbang ekosistem. Dalam *senjang* khas Sekayu, nilai moral mengenai sayang terhadap binatang dapat dilihat melalui syair berikut ini:
*Cerite kancel sangat bagos;
 binatangnye lemah tapi cerdas akalnye
 Jadi pelajar haruslah sopan;
 Hormat urang tue sayang sesame mahkluk idup*

Terjemahan Bahasa Indonesia :

Cerita kancil sangat menawan;
 Hewannya lemah namun cerdas akalnya
 Jadi pelajar haruslah sopan
 Hormat orang tua sayang sesama makhluk hidup

Keberadaan binatang di sekitar manusia merupakan bentuk dari sebuah sistem yang telah diatur oleh Tuhan. Binatang merupakan salah satu sumber makanan bagi manusia, khususnya binatang tertentu yang diperbolehkan untuk dimakan.

5. PENGAKUAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan yang sudah diuraikan, maka terdapat beberapa hal yang peneliti anggap penting untuk disimpulkan. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah:

- 1) Nilai moral yang berkaitan dengan Tuhan di dalam *senjang* khas Sekayu adalah bersyukur kepada Sang Pencipta (Tuhan), percaya kepada kekuasaan Sang Pencipta (Tuhan), dan percaya pada takdir yang telah ditetapkan Tuhan.
- 2) Nilai moral yang berkaitan dengan sesama manusia di dalam *senjang* khas Sekayu adalah tidak menghina, bersikap percaya, balas budi, bersikap setia, melaksanakan perintah

pimpinan, mengajak dalam kebaikan, rela berkorban untuk orang lain, bersikap kasih sayang, berperilaku tolong menolong.

- 3) Nilai moral mengenai hubungan dengan diri sendiri di dalam *senjang* khas Sekayu adalah jujur, tidak sombong, tidak mudah putus asa, bertanggung jawab, memiliki sikap pasrah, saling memaafkan.
- 4) Nilai moral mengenai hubungan manusia dengan alam sekitarnya di dalam *senjang* khas Sekayu adalah menjaga kelestarian lingkungan, dan sayang terhadap hewan.

6. REFERENSI

- Apriadi, B., & Chairunisa, E. D. (2018). *Senjang: Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Musi Banyuasin*. *Kalpataru Vol. 4 No. 2*, 116-123.
- Ardiansyah, A. (2016). Pemanfaatan Tradisi Lisan *Senjang Musi Banyuasin Sumatera Selatan* Sebagai Identitas Kultural. *PEMBAHSI Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 6 No. 1*, 79-94.
- Hasbullah. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rokhmansyah, A. (Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra). 2014. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salam, B. (2000). *Etika Individu Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, I. (2015). *Keberadaan Kesenian Senjang pada Masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan*. Surakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia.
- Virganta, A. L., & Sunarto. (2016). Bentuk Nyanyian Rakyat dalam Seni Sastra Senjang di Kabupaten Musi Banyuasin. *Catharsis: Journal of Arts Education* , 34-40.

